

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD  
(STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS) DALAM PENDIDIKAN  
AGAMA HINDU KELAS VIII DI MADYAMA WIDYALAYA JNANA DHARMA  
SASTRA KECAMATAN BUSUNG BIU KABUPATEN BULELENG**

Ni Putu Ratna Utami<sup>1</sup>, Ferdinandus Nandudq<sup>2</sup>, I Gede Dedy Diana Putra<sup>3</sup>  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1,2,3</sup>  
Email: [ratnapall1401@gmail.com](mailto:ratnapall1401@gmail.com)

**Keywords**

*Hindu Religious Education, Cooperative Learning, STAD, Learning Outcomes, Qualitative.*

*Pendidikan Agama Hindu, Pembelajaran Kooperatif, STAD, Hasil Belajar, Kualitatif.*

**Abstract**

*This study aims to examine the implementation of the STAD (Student Teams Achievement Divisions) cooperative learning model in the eighth-grade Hindu Religious Education course at Madyama Widyalyaya Jnana Dharma Sastra, Buleleng. The research background stems from a monotonous, teacher-centered learning process that results in suboptimal student participation and interaction. Therefore, an innovative participatory learning model is highly needed to facilitate student cooperation and active engagement within groups. This research employs a qualitative approach to thoroughly investigate the dynamics of learning implementation. Data were collected through classroom observations, in-depth teacher interviews, and documentation studies. The analysis focuses on the planning, execution, learning interactions, and evaluation processes of STAD. Furthermore, the study examines the obstacles educators face and their problem-solving efforts in managing heterogeneous learning groups. The findings indicate that implementing the STAD model positively creates a more active, collaborative, and student-centered classroom atmosphere. Through heterogeneous group discussions and individual quizzes, students' courage to express opinions and their learning responsibilities have significantly improved. Teachers successfully overcame class management obstacles by developing specialized STAD-based lesson plans and providing more contextual learning media.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu kelas VIII di Madyama Widyalyaya Jnana Dharma Sastra, Kabupaten Buleleng. Latar belakang penelitian ini bermula dari proses pembelajaran di kelas yang cenderung masih monoton dan berpusat pada guru. Hal tersebut mengakibatkan partisipasi, interaksi, dan keterlibatan siswa menjadi kurang optimal selama kegiatan belajar berlangsung. Oleh karena itu, inovasi model pembelajaran yang partisipatif sangat diperlukan untuk memfasilitasi kerja sama dan keaktifan siswa di dalam kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mengkaji dinamika implementasi pembelajaran secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan observasi aktivitas di kelas, wawancara mendalam dengan para guru, serta studi dokumentasi. Penelitian ini difokuskan*

*untuk menganalisis proses perencanaan, pelaksanaan, interaksi pembelajaran, hingga evaluasi STAD. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai kendala yang dihadapi oleh pendidik beserta upaya penyelesaiannya dalam mengelola kelompok belajar yang heterogen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran STAD memberikan dampak positif dalam menciptakan suasana kelas yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Melalui tahapan diskusi kelompok heterogen dan kuis individu, keberanian berpendapat serta tanggung jawab belajar siswa mengalami peningkatan. Kendala dalam pengelolaan kelas berhasil diatasi oleh guru melalui penyusunan RPP khusus berbasis STAD serta penyediaan media pembelajaran yang lebih kontekstual.*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam membimbing serta mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran dengan arahan dari pendidik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan, tetapi juga berfungsi membentuk perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mampu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah proses bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, di mana pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, pola pikir, dan kemampuan peserta didik melalui proses pembinaan yang dilakukan secara terarah dan berkesinambungan. Melalui proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terarah, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan merupakan investasi masa depan yang memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan sekolah adalah suatu wadah untuk pengembangan pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidikan sekolah dilaksanakan secara bertahap atau berjenjang dan terencana demi meningkatkan kualitas manusia, sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Pasal tersebut menegaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui proses kegiatan pembelajaran di sekolah, setiap guru sebagai tenaga pendidik diharuskan melakukan inovasi pembelajaran, seperti menggunakan pendekatan pembelajaran yang ampuh dan tepat sebagai upaya meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran, seperti halnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Kurikulum Pendidikan Agama Hindu yang berbasis standar kompetensi mencerminkan kebutuhan keragaman kompetensi secara nasional. Standar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan kurikulum yang mendukung peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Peran mata pelajaran Agama Hindu adalah untuk pengembangan intelektual, akhlak mulia, dan emosional siswa serta berperan sebagai kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari suatu bidang tertentu. Fungsi mata pelajaran Agama Hindu adalah sebagai suatu bidang kajian untuk mempersiapkan siswa mampu memahami konsep keyakinan dan memiliki sikap serta sifat positif sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping mengetahui peran, fungsi, dan kegunaan mata pelajaran, seorang guru juga dituntut untuk mampu menerapkan berbagai metode ajar sehingga paradigma pengajaran dapat diubah menjadi paradigma pembelajaran. Namun, sering kali pendidik dihadapkan pada kenyataan bahwa proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Hindu kelas VIII di Madyama Widyalyaya Jnana Dharma Sastra Kecamatan Busung Bui Kabupaten Buleleng, diketahui bahwa meskipun proses pembelajaran telah mengacu pada Kurikulum Merdeka, pada pelaksanaannya pembelajaran masih cenderung menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru, seperti ceramah dan tanya jawab. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum berlangsung secara optimal. Selama proses pembelajaran berlangsung, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman sebangku, serta kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa juga terlihat kurang berani dalam menyampaikan pendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu masih perlu

didukung dengan model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi, interaksi, dan kerja sama siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang inovatif memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini menekankan kegiatan belajar secara berkelompok dengan membentuk kelompok kecil yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, maupun karakteristik siswa lainnya. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk aktif bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Slavin (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya adalah STAD (Student Teams Achievement Divisions). Model STAD menempatkan siswa dalam kelompok heterogen untuk saling membantu memahami materi pembelajaran serta mencapai tujuan belajar bersama.

Kajian literatur terdahulu (state of the art) telah banyak membahas efektivitas penerapan model STAD. Penelitian oleh Ni Wayan Sari (2024) yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas III di SD Negeri 4 Bebandem" menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Serupa dengan hal tersebut, I Gede Kari (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa prestasi belajar siswa kelas V dalam pelajaran Agama Hindu meningkat signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Lebih luas lagi, Anggraini, dkk. (2025) meneliti implementasi STAD dalam Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter, yang hasilnya menunjukkan bahwa model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga membentuk karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Maulana, dkk. (2025) juga menemukan bahwa STAD secara efektif mampu meningkatkan motivasi, antusiasme, dan rasa percaya diri siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar kognitif, prestasi, atau motivasi belajar melalui pendekatan kuantitatif atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, pernyataan kebaruan ilmiah (novelty) dari artikel ini

terletak pada fokus kajian yang memandang model STAD bukan sekadar sebagai instrumen untuk mengukur peningkatan hasil belajar, melainkan penekanan pada proses implementasi secara mendalam dengan pendekatan kualitatif deskriptif pada jenjang pendidikan menengah (kelas VIII). Penelitian ini secara komprehensif membedah dinamika interaksi sosial di dalam kelas, kendala-kendala faktual yang dihadapi guru maupun siswa, serta langkah-langkah solutif dan adaptif yang diambil guru dalam konteks pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal Hindu Bali di Madyama Widyalyaya Jnana Dharma Sastra.

Dengan bertitik tolak pada latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di kelas VIII? (2) Bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran tersebut? (3) Bagaimana upaya inovatif guru dalam mengatasi kendala-kendala penerapan model pembelajaran STAD tersebut? Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari kajian artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul di lapangan baik dari sisi guru, siswa, maupun fasilitas sekolah, serta merumuskan upaya-upaya dan strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut demi terciptanya pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara alamiah peristiwa, kondisi, dan fenomena terkait proses pembelajaran, kendala, dan upaya guru di kelas tanpa melakukan manipulasi perlakuan seperti pada penelitian eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di Madyama Widyalyaya Jnana Dharma Sastra, yang berlokasi di Jalan Pandawa, Banjar Dinas Umejero, Desa Umejero, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena sekolah ini merupakan satu-satunya Widyalyaya setingkat SMP di Buleleng yang secara khusus mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan karakter berbasis ajaran Hindu dan memiliki ragam latar belakang keahlian guru (Tattwa, Susila, Acara, Sejarah Kebudayaan Hindu). Waktu penelitian

dilaksanakan dalam rentang bulan Februari hingga Juni 2026, yang meliputi tahap persiapan hingga pengumpulan data lapangan yang diintensifkan selama tiga bulan.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari subjek penelitian yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Subjek penelitian tersebut meliputi Kepala Sekolah (1 orang), Guru Pendidikan Agama Hindu (5 orang yang mewakili bidang Tattwa, Susila, Acara, Sejarah, dan Agama Hindu secara umum), serta Siswa Kelas VIII (4 orang yang mewakili tiga kategori kemampuan akademik: tinggi, sedang, dan rendah). Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah, perangkat pembelajaran (RPP, Modul Ajar, LKS), buku-buku referensi terkait model pembelajaran kooperatif, serta jurnal ilmiah terdahulu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi yang dilakukan adalah jenis observasi non-partisipan di mana peneliti mengamati secara langsung dinamika pelaksanaan model STAD (mulai dari presentasi kelas hingga kerja kelompok) tanpa ikut campur dalam proses mengajar. Wawancara dilakukan menggunakan pendekatan wawancara tidak terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam dan fleksibel kepada Kepala Sekolah, para Guru, dan Siswa terkait pengalaman, kendala, dan strategi pembelajaran. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan RPP, foto-foto kegiatan kelas, lembar kerja siswa, dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama yang berlangsung secara sirkuler: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan transkrip wawancara serta catatan observasi yang relevan dengan sintaks STAD dan kendalanya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif yang sistematis. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan makna dari fenomena yang diamati secara komprehensif. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah), triangulasi teknik (menguji silang hasil wawancara, observasi, dan dokumen), serta member check untuk mengonfirmasi ulang hasil interpretasi peneliti kepada informan bersangkutan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VIII Madyama Widyalya Jnana Dharma Sastra dianalisis menggunakan teori implementasi pembelajaran dari Joyce dan Weil (2011), yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, interaksi, keterlibatan, dan evaluasi. Tahap perencanaan merupakan fondasi awal yang krusial. Guru tidak lagi menggunakan RPP konvensional, melainkan menyusun RPP khusus yang secara eksplisit memuat lima fase STAD: presentasi kelas, kerja kelompok, kuis individu, perhitungan skor perkembangan, dan penghargaan kelompok. Persiapan ini juga mencakup pemilihan materi yang potensial untuk didiskusikan secara kolaboratif, seperti Tri Kaya Parisudha, Catur Guru, Tat Twam Asi, dan Karma Phala. Selain itu, pembentukan kelompok belajar dilakukan secara sangat cermat. Guru membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4-5 siswa dengan memperhatikan keragaman kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Berdasarkan hasil wawancara, Putu Endrik Kusuma Yuda menjelaskan, "Heterogen berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, karakter, dan latar belakang sosial. Saya mendorong guru lain menerapkan kriteria yang sama." Hal ini diperkuat oleh Ni Putu Diah Kusuma Dewi yang menyatakan bahwa pemaduan siswa yang aktif dengan yang pasif sangat penting agar terjadi proses saling membantu dan interaksi sosial yang seimbang.

Tahap pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan yang bernuansa religius, yakni salam dan doa bersama, dilanjutkan dengan apersepsi. Pada fase presentasi kelas, guru menyampaikan materi pokok secara ringkas. Hal ini sejalan dengan teori Slavin yang menyatakan bahwa presentasi kelas berfungsi untuk memberikan dasar pemahaman konseptual sebelum siswa berdiskusi. Untuk materi Tattwa yang bersifat abstrak, Luh Kartika Dewi menggunakan diagram konsep, ilustrasi, serta cerita pendek untuk menjembatani pemahaman filosofis siswa. Fase selanjutnya adalah kerja kelompok (*team study*). Pada fase ini, siswa berkumpul dalam kelompok heterogennya untuk mendiskusikan materi dan menyelesaikan Lembar Kerja Siswa (LKS). Interaksi pembelajaran berlangsung secara dinamis; siswa saling bertukar gagasan, berdebat secara konstruktif, dan membantu temannya yang kesulitan. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang berkeliling memantau jalannya diskusi. Keterlibatan peserta didik terlihat dari partisipasi mereka dalam merumuskan jawaban secara kolaboratif. Menurut Kepala Sekolah, Kadek Adi Suartawan, implementasi kerja

kelompok ini merupakan manifestasi langsung dari nilai-nilai ajaran Hindu seperti Tat Twam Asi (aku adalah engkau) dan menyama braya (persaudaraan), di mana siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan bergotong royong.

Tahap akhir dari penerapan ini adalah evaluasi dan penghargaan. Guru memberikan evaluasi berupa kuis individu di mana siswa tidak diperkenankan lagi mendapat bantuan dari anggota kelompoknya. Hasil dari kuis individu ini kemudian dihitung selisihnya terhadap skor dasar siswa (skor perkembangan individu) dan diakumulasikan menjadi skor tim. Pemberian penghargaan (team recognition) diberikan kepada kelompok yang berhasil mencapai kriteria predikat tertentu, yang menurut teori motivasi Maslow dan teori reinforcement Skinner, sangat efektif untuk memperkuat motivasi belajar dan membangun iklim kompetisi yang sehat di dalam kelas.

### **B. Kendala dalam Penerapan Model Pembelajaran STAD**

Meskipun penerapan model STAD mampu menciptakan dinamika kelas yang lebih hidup, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai kendala operasional, baik yang bersumber dari guru, siswa, maupun fasilitas sekolah. Kendala yang dialami oleh guru terutama berpusat pada manajemen waktu dan administrasi penilaian. Keterbatasan waktu pembelajaran merupakan hambatan utama. Model STAD memiliki sintaks yang panjang, dan tahap diskusi kelompok sering kali menyita waktu di luar alokasi yang direncanakan. Luh Kartika Dewi mengungkapkan bahwa diskusi materi Tattwa yang abstrak memerlukan durasi lebih panjang karena siswa perlu merenungkan dan mendiskusikan konsep secara mendalam, sehingga tahap evaluasi kuis sering kali terburu-buru atau bahkan terpaksa ditunda ke pertemuan berikutnya. Selain itu, proses penilaian dalam STAD dirasakan kompleks karena guru harus mencatat penilaian proses (afektif dan observasi partisipasi kelompok) sekaligus menghitung secara matematis skor perkembangan individu dan skor tim dalam waktu yang bersamaan.

Dari sisi peserta didik, kendala utama bersumber pada tingginya disparitas atau perbedaan kemampuan akademik antar siswa serta kecenderungan kepasifan sosial. Pada saat diskusi, siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi atau memiliki karakter ekstrovert cenderung mendominasi pembicaraan dan pengerjaan tugas. Sebaliknya, siswa yang kurang terampil atau kurang percaya diri bersikap pasif dan hanya bergantung pada temannya (free-rider). Selain itu, materi Pendidikan Agama Hindu, khususnya pada bidang Tattwa dan Sejarah, memiliki karakteristik abstrak,

filosofis, dan analitis. Siswa yang selama ini terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional berupa hafalan (*rote learning*) mengalami gegar akademik ketika diwajibkan untuk berpikir kritis, mengasosiasikan konsep Karma Phala dengan kehidupan nyata, serta mempresentasikan argumen mereka di depan rekan sebaya.

Hambatan ketiga berasal dari keterbatasan fasilitas sekolah. Pelaksanaan diskusi yang berkualitas membutuhkan akses terhadap sumber literatur yang memadai. Namun, jumlah buku referensi yang relevan di sekolah masih terbatas, terutama yang memuat studi kasus etika kontekstual dengan budaya lokal Bali. Keterbatasan sarana teknologi, seperti tidak meratanya akses internet di lingkungan sekolah dan minimnya jumlah LCD proyektor di ruang kelas, membatasi ruang gerak guru untuk menyajikan stimulus visual (*video*, *presentasi interaktif*) yang sangat krusial untuk menarik perhatian siswa pada tahap presentasi kelas dan menstimulasi diskusi kelompok yang kaya akan perspektif.

### **C. Upaya Mengatasi Kendala Penerapan Model STAD**

Dalam menghadapi berbagai kendala tersebut, para guru di Madyama Widyalaya Jnana Dharma Sastra melakukan berbagai manuver instruksional dan upaya adaptif agar pembelajaran tetap berjalan optimal. Untuk mengatasi kendala keterbatasan waktu, guru menerapkan strategi manajemen waktu yang sangat ketat (*strict timeboxing*). Guru memberikan instruksi batasan durasi yang sangat spesifik untuk setiap tahapan diskusi. Selain itu, guru juga menyusun desain LKS yang lebih terstruktur dengan pertanyaan yang lebih fokus agar diskusi siswa tidak melebar dari konteks. Terkait kendala rumitnya administrasi perhitungan skor perkembangan, guru proaktif membuat format pencatatan dan rekapitulasi penilaian menggunakan tabel dan instrumen yang lebih sederhana namun komprehensif, sehingga proses akumulasi skor tim dapat dilakukan dengan cepat tanpa mengurangi akurasi penilaian afektif.

Upaya untuk mengatasi kendala yang berasal dari siswa dilakukan melalui modifikasi pedagogis. Menghadapi dominasi siswa pintar dan kepasifan siswa lain, guru menerapkan strategi "*Tutor Sebaya*" (*Peer Tutoring*) dan merotasi struktur peran dalam kelompok. Guru secara sengaja menunjuk siswa yang terampil atau komunikatif untuk menjadi ketua kelompok atau koordinator praktik, dengan tugas utama membimbing (bukan sekadar mengerjakan) anggota yang kesulitan. Seperti yang ditegaskan oleh Ni Putu Diah Kusuma Dewi, penunjukan ketua kelompok bukan untuk memberikan ruang dominasi, melainkan memberikan tanggung jawab kepada siswa

pintar untuk memfasilitasi kontribusi seluruh anggota. Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mencerna materi abstrak, guru menerapkan strategi pemberian tugas "pra-baca" (pre-reading assignment) sebelum pertemuan tatap muka. Langkah preventif ini bertujuan memberikan bekal pengetahuan dasar (schemata) bagi siswa sehingga mereka memiliki kepercayaan diri yang cukup saat harus berargumen di dalam kelompok belajar.

Terakhir, untuk menanggulangi keterbatasan fasilitas pembelajaran dan sarana teknologi, guru mengoptimalkan kreativitas mereka dalam penyediaan media secara mandiri. Mengingat minimnya sumber buku yang relevan, para guru secara swadaya mencari, mengkompilasi, dan menyusun handout atau ringkasan materi (modul mini) yang diambil dari berbagai sumber literatur, yang kemudian diperbanyak dan dibagikan kepada setiap kelompok. Guru juga menyusun bahan studi kasus etika yang secara khusus disesuaikan dengan kearifan lokal (local genius) masyarakat Desa Umajero dan Bali pada umumnya, sehingga materi terasa lebih membumi. Ketika ketiadaan proyektor atau akses internet menghambat penayangan video visual, guru menggantinya dengan media konvensional seperti peta cetak berukuran besar, ilustrasi gambar fisik, atau bahkan menggunakan sarana praktik langsung (seperti bahan alam untuk membuat sarana banten) sebagai media stimulasi konkret sebelum diskusi kelompok dimulai. Upaya-upaya komprehensif ini secara nyata terbukti mampu mempertahankan esensi dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD di tengah berbagai keterbatasan struktural sekolah.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal utama. Pertama, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam Pendidikan Agama Hindu kelas VIII telah dilaksanakan secara komprehensif sesuai dengan sintaks yang sistematis, meliputi penyusunan RPP khusus, pembentukan kelompok heterogen secara akademis dan sosial, presentasi guru, diskusi kolaboratif berbasis masalah, serta evaluasi individu dan pemberian penghargaan tim. Implementasi ini berhasil mengubah iklim kelas menjadi lebih partisipatif dan mengintegrasikan ajaran luhur Hindu seperti Tat Twam Asi dalam praktik kerja sama harian siswa. Kedua, kendala yang dihadapi dalam penerapannya cukup kompleks, yang mencakup keterbatasan alokasi waktu untuk diskusi mendalam, tingginya kesenjangan

keterampilan antar siswa yang berujung pada dominasi siswa tertentu dan kepasifan siswa lain (free-rider), beban administratif guru dalam menghitung skor perkembangan, serta minimnya dukungan media literatur kontekstual dan teknologi proyektor di ruang kelas. Ketiga, upaya yang diinisiasi oleh guru untuk menanggulangi hambatan tersebut terbukti efektif, antara lain melalui penegakan disiplin manajemen waktu, penerapan strategi instruksional tutor sebaya dan peran kepemimpinan bergilir dalam kelompok, pemberian penugasan pra-pembelajaran untuk materi filosofis abstrak, penyederhanaan format administrasi nilai, serta kreativitas swadaya guru dalam menyusun handout materi lokal dan memanfaatkan media peraga konvensional sebagai alternatif teknologi. Melalui sinergi upaya-upaya ini, model pembelajaran STAD mampu dipertahankan fungsionalitasnya untuk mencapai tujuan pendidikan berkarakter secara optimal.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Anggraini, R., dkk. (2025). Implementation of the Cooperative Learning Model Type STAD to Improve Learning Outcomes in Islamic Religious Education and Character Education. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, 4(1), 45-58.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S, B. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2016). *Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kari, I. G. (2023). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu pada Siswa Kelas V Melalui Penerapan Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(2), 112-120.
- Kusumastuti, S. Y., Anggraeni, A. F., Rustam, A., Desi, D. E., Waseso, B. (2025). *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maulana, A., dkk. (2025). Implementation of the STAD Cooperative Learning Model in Increasing Student Learning Motivation in Islamic Religious Education Lessons at a Junior High School. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 5(1), 33-47.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qomarudin, A. (2021). *Aktivitas Pembelajaran sebagai Suatu Sistem*. Piwulang: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 24-34.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, N. W. (2024). *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas III di SD Negeri 4 Bebandem Tahun Pelajaran 2022/2023*. Haridracarya: *Journal of Hindu Religious Education*, 3(1), 15-27.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardana, K. M. (2016). *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu: Bahan Kajian untuk Memperbaiki Tingkah laku*. Surabaya: Paramita.
- Wahyuni, A. (2021). *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Gowa: Global Research and Consulting Institute (Global-RCI).